

BAB V

ANALISIS DAMPAK BISNIS KENAIKAN BHP FREKUENSI PADA PENYELENGGARAAN JARINGAN TETAP AKSES NIRKABEL

Dengan mengambil contoh dua penyelenggara FWA terbesar di Indonesia yaitu PT. Telkom dan Bakrie Telecom, maka akan dilakukan analisis terhadap kondisi penyelenggaraan FWA saat ini.

Menggunakan Laporan Kinerja Operasi , Laporan Keuangan maupun Laporan Tahunan yang telah dipublikasikan oleh kedua operator akan coba dibandingkan dengan Laporan yang sama yang dikeluarkan oleh Operator Telekomunikasi lainnya. Kemudian akan dibandingkan juga parameter kinerja operasi kedua operator FWA dengan rata – rata industri lainnya menggunakan data yang diolah dari Laporan Keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

Pada sub Bab terakhir akan dilakukan simulasi kenaikan BHP Frekuensi yang akan dikenakan kepada penyelenggara FWA dan dilihat pengaruhnya terhadap kinerja operasi kedua penyelenggara.

5.1. KINERJA BISNIS PENYELENGGARAAN FWA SAAT INI

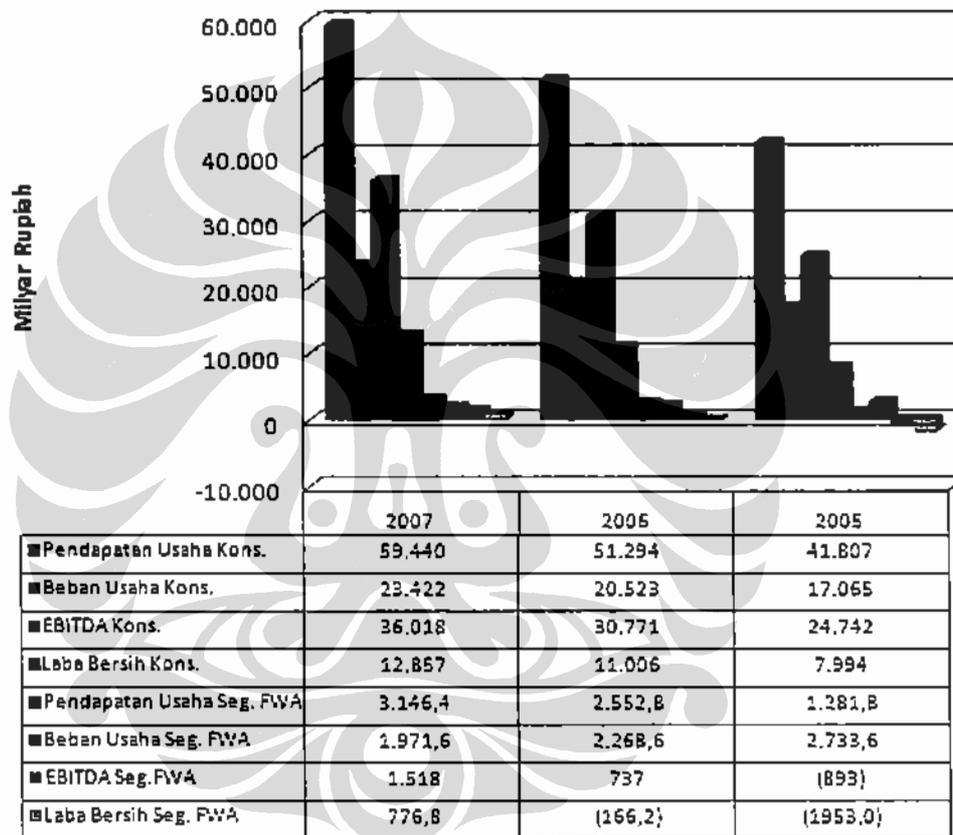
Pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap kinerja bisnis penyelenggaraan FWA terutama dikaitkan dengan tingkat profitabilitasnya .

5.1.1. Kinerja Bisnis Penyelenggaraan FWA

Dengan menggunakan data dari Laporan Keuangan kedua operator FWA yaitu Total Asset, Pendapatan Usaha, Beban Usaha, Laba Usaha (EBIT) dan Laba Bersih maka dengan menggunakan persamaan (3.3), (3.5.), (3.6.) dan (3.7.)

dihitung besarnya RoA, EBITDA Margin, Margin Laba Bersih (Net Income Margin) dan Margin Laba Operasi.

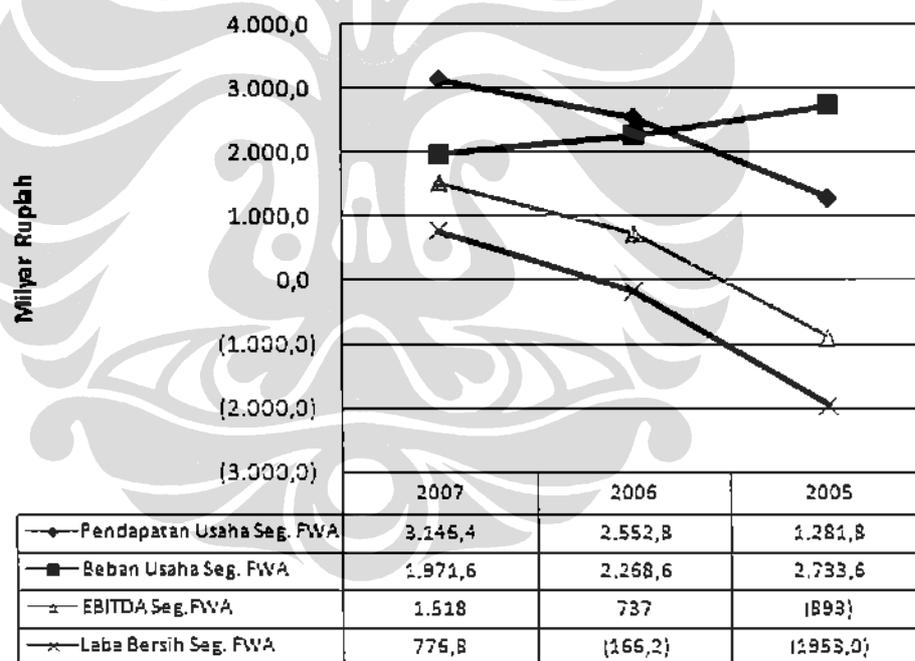
Untuk data PT. Telkom Indonesia digunakan juga data Kinerja Operasional Segmen FWA yang ada dalam Laporan Tahunan PT. Telkom tahun 2007. Pada Gambar 5.1. di bawah ini disajikan perbandingan antara Kinerja Operasional Telkom FWA dan Kinerja Operasional Konsolidasian PT. Telkom.



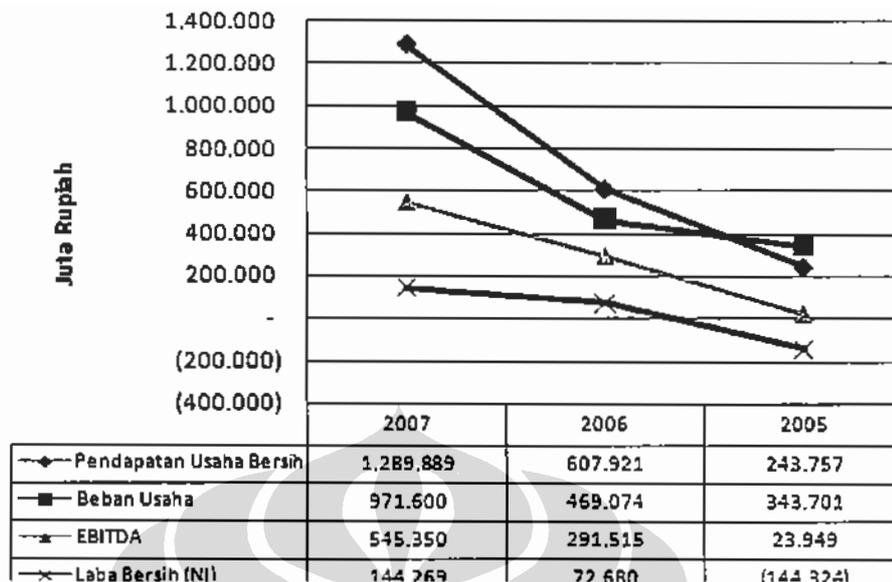
Gambar 5.1. Kinerja Operasional FWA dan Konsolidasi PT. Telkom

Seperti disampaikan pada Bab sebelumnya bahwa Telkom memiliki berbagai macam layanan Telekomunikasi, namun yang cukup signifikan adalah Layanan Telepon Tetap Kabel dan Nirkabel serta Layanan Seluler (Telkomsel) sehingga Kinerja Operasi ketiga layanan ini juga disajikan dalam bentuk Kinerja Operasional tiap Segmen. Jika dilihat pada Gambar 5.1. Segmen FWA hanya

menghasilkan pendapatan usaha yang sangat kecil sebesar 5,11 % untuk tahun 2007 jika dibandingkan dengan total pendapatan usaha konsolidasi PT.Telkom. Pendapatan Usaha terbesar PT.Telkom berasal dari Layanan Seluler PT. Telkomsel sebesar 59,43 % untuk tahun 2007. Pertumbuhan Pendapatan Usaha FWA dari tahun 2006 hingga 2007 sebesar 23 % sedangkan Seluler sebesar 27 %. Untuk tahun 2005 dan 2006 terjadi kerugian Telkom FWA akibat penurunan nilai aktiva dan peningkatan biaya penyusutan yang diakibatkan oleh penataan frekuensi 1900 MHz wilayah Jabotabek dan Jawa Barat serta terminasi layanan WLL, hal ini mengakibatkan segmen FWA mengalami Rugi Bersih sebesar 1,95 Trilyun Rupiah pada akhir tahun 2005 dan 166,2 Milyar Rupiah pada tahun 2006. Baru pada tahun 2007 segmen FWA mulai mampu membukukan keuntungan bersih sebesar 776,8 Milyar.



Gambar 5.2. Kinerja Operasional Telkom FWA



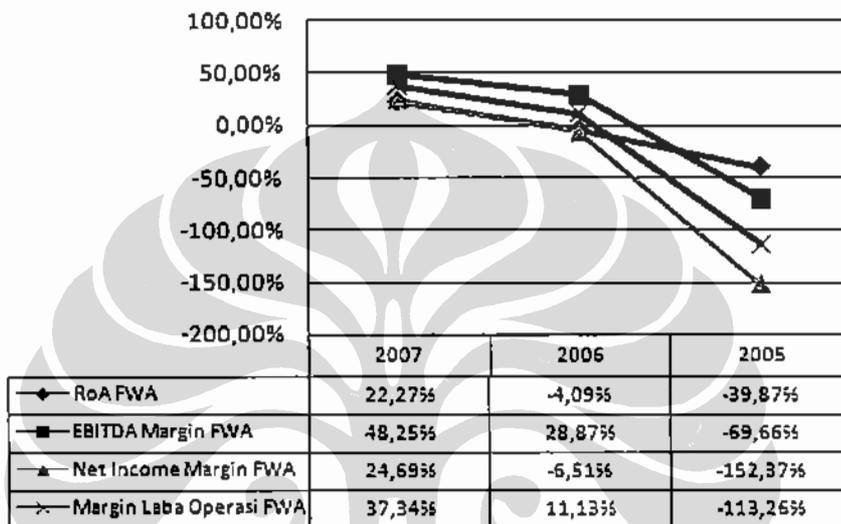
Gambar 5.3. Kinerja Operasional BTEL

Untuk Bakrie Telecom, Kinerja Operasionalnya ditunjukkan pada Gambar 5.3. Pada tahun 2005 ke 2006 terjadi kenaikan pendapatan yang signifikan dari BTEL sehingga merubah Rugi Bersih sebesar 144,3 Milyar di tahun 2005 menjadi Laba Bersih 72,4 Milyar di tahun 2006, hal ini dikarenakan penguatan brand ESIA menjadi telepon dengan tarif termurah yang telah meningkatkan jumlah pengguna sebesar 217 % dari 486,6 ribu tahun 2005 menjadi 1,5 juta pada tahun 2006 dan pendapatan usaha meningkat 149,4 % dari tahun 2005 ke tahun 2006. Sedangkan pendapatan usaha tahun 2007 naik sebesar 112 % dibandingkan tahun 2006.

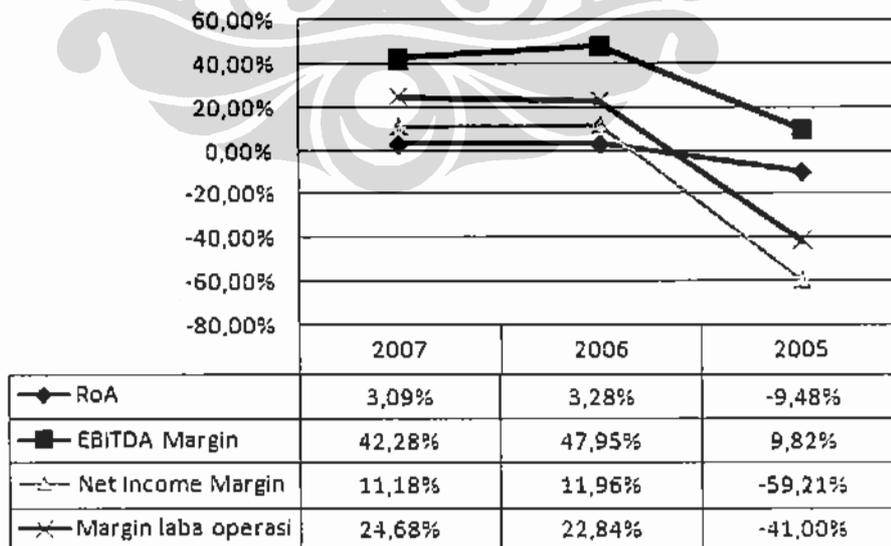
Dari kedua data Kinerja Operasional dapat kita simpulkan bahwa pertumbuhan Industri FWA masih cukup baik dengan tingkat pertumbuhan pendapatan usaha tahun 2006 – 2007 BTEL dapat mencapai 112 % sementara Telkom FWA sebesar 23 %. Tingginya pertumbuhan Pendapatan Usaha BTEL dikarenakan pengembangan jaringan BTEL yang cukup agresif dimana sejak Desember 2006 memperoleh lisensi FWA cakupan nasional dan hingga akhir 2007 sudah melayani 34 kota dibanding hanya 15 kota pada tahun 2006, jumlah BTS juga bertambah pesat dari 408 menjadi 1200 BTS. Sementara untuk Telkom FWA

tidak terlalu banyak terjadi pengembangan jaringan dari tahun 2006 ke tahun 2007 karena Telkom sudah sejak awal memiliki lisensi FWA cakupan nasional.

Dari hasil perhitungan menggunakan persamaan (3.3), (3.5.), (3.6.) dan (3.7.) maka diperoleh indikator profitabilitas kedua operator seperti disajikan dalam Gambar 5.4 dan 5.5. di bawah ini.



Gambar 5.4. Rasio Kinerja Operasi Telkom FWA



Gambar 5.5. Rasio Kinerja Operasi Bakrie Telecom

5.1.1.1. Margin Laba Operasi

Dari kedua data Kinerja Operasional dapat dilihat bahwa Industri FWA masih menjanjikan keuntungan atau profit yang sangat baik. Jika Margin Laba Operasi dibandingkan dengan berbagai jenis investasi lain seperti deposito yang menghasilkan keuntungan dari bunga sekitar 8 – 10 % dan saham atau reksadana yang menjanjikan keuntungan 12 – 15 % maka Margin Laba Operasi BTEL sebesar 24,68 % pada tahun 2007 merupakan tingkat profitabilitas yang sangat baik apalagi jika dibandingkan dengan Margin Laba Operasi dari Telkom FWA pada tahun 2007 yang mencapai 37,34 %. Margin Laba Operasi juga terus tumbuh artinya peningkatan pendapatan usaha yang tinggi tidak sebanding dengan peningkatan beban ushanya atau skala ekonomi semakin baik. Pertumbuhan Margin Laba Operasi Telkom FWA mencapai 235 % sedangkan BTEL 8 %.

5.1.1.2. Margin Laba Bersih

Jika dilihat pada Gambar 5.5, BTEL mengalami penurunan Margin Laba Bersih sebesar 6 % dari 11,96 % pada tahun 2006 menjadi 11,18 % pada tahun 2007, hal ini dikarenakan peningkatan penggunaan hutang atau kewajiban yang berdampak pada besarnya bunga. Sementara untuk Telkom, Margin Laba Bersih terjadi pertumbuhan 479 % dikarenakan perubahan nilai yang semula -6,51 % pada tahun 2006 menjadi 24,69 % pada tahun 2007. Hal ini disebabkan pada tahun 2006 Telkom masih menanggung biaya penyusutan yang sangat tinggi dikarenakan penataan frekuensi 1900 MHz.

5.1.1.3. EBITDA Margin

EBITDA juga bisa dihitung dari Laba Usaha ditambah dengan Depresiasi dan Amortisasi. Sehingga EBITDA hanya memperhitungkan Beban Usaha selain Penyusutan.

Berdasarkan Gambar 5.4. dan 5.5. EBITDA Margin Telkom FWA naik sementara EBITDA Margin BTEL mengalami penurunan.

EBITDA Margin BTEL mengalami penurunan disebabkan prosentase "penyusutan" terhadap beban usaha pada tahun 2007 menurun cukup tinggi dari 30,5 % tahun 2006 menjadi 22 % tahun 2007. Sehingga nilai EBITDA Margin yang memperhitungkan penyusutan terlihat menurun, sementara nilai Margin Laba Operasi terlihat naik. Prosentase penyusutan terlihat menurun karena tingginya biaya beban lain seperti karyawan dan pemasaran terkait dengan ekspansi jaringan Bakrie Telecom. Sementara Telkom memiliki EBITDA Margin yang lebih tinggi karena tingginya pendapatan usaha dan rendahnya beban usaha selain penyusutan.

Namun jika dilihat nilainya maka EBITDA Margin kedua operator masih diatas rata – rata di negara lain yaitu sebesar 20 - 35 %.

5.1.1.4. Tingkat Pengembalian Asset (RoA)

RoA ini menggambarkan tingkat pengembalian atas seluruh investasi yang ditanamkan dalam perusahaan. Umumnya di perusahaan Telco memiliki nilai asset yang sangat besar terutama perangkat telekomunikasi.

Tingkat pengembalian aset untuk kedua operator ini pada tahun 2007 cukup baik karena masih positif dan diperkirakan akan terus naik seiring dengan pertumbuhan pasar. Telkom FWA memperoleh RoA yang jauh lebih baik karena efisiensi asset yang digunakan secara bersama dengan layanan lain serta jumlah pengguna yang lebih banyak dari pesaingnya.

5.2. KINERJA PENYELENGGARA FWA DIBANDINGKAN DENGAN RATA – RATA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI DAN INDUSTRI LAINNYA

Pada bagian ini akan dilakukan perbandingan kinerja operasi kedua penyelenggara FWA dengan kinerja rata – rata industri telekomunikasi di Indonesia dan Industri dari sektor lainnya.

5.2.1. Kinerja Penyelenggara FWA Dibandingkan dengan Rata – rata Industri Telekomunikasi

Data – data operator yang digunakan dalam kajian ini ditentukan berdasarkan ketersediaan data Laporan Keuangan, Laporan Tahunan atau Laporan Kinerja Operasi yang telah dipublikasikan. Operator – operator yang dapat diperoleh datanya adalah :

- 1) PT. Telkom
- 2) PT. Telkomsel
- 3) PT. Indosat
- 4) PT. Excelcomindo Pratama
- 5) PT. Bakrie Telecom
- 6) PT. Mobile 8

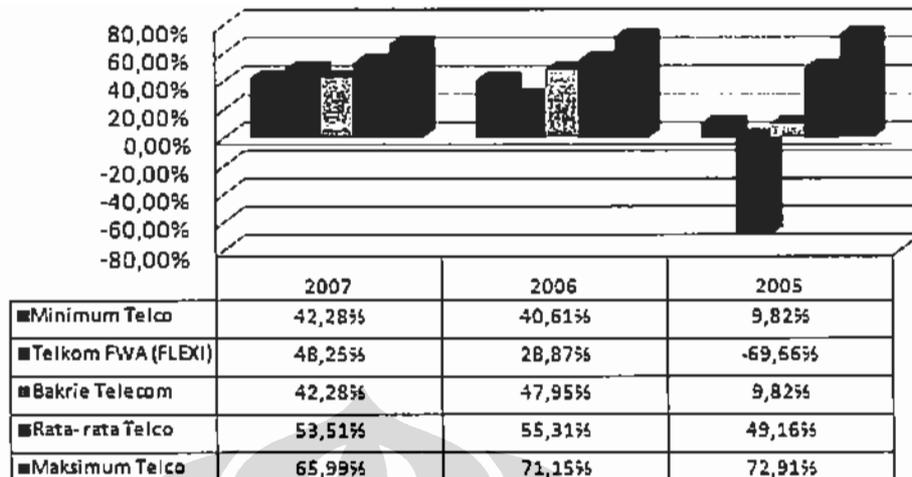
Dengan data yang diperoleh dari keenam operator diatas maka dihitung nilai indikator profitabilitasnya menggunakan persamaan (3.3.) (3.5.) dan (3.6.) kemudian data tersebut dihitung nilai rata – rata, nilai maksimum dan nilai minimumnya. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam Tabel 5.1. sebagai berikut.

Tabel 5.1. Rasio Kinerja Operasional Operator Telekomunikasi

Indikator Kinerja	2007			2006			2005		
	AVG	MAX	MIN	AVG	MAX	MIN	AVG	MAX	MIN
RoA (%)	9,37	30,49	1,11	9,72	29,98	1,15	7,90	33,58	-9,48
EBITDA Margin (%)	53,51	65,99	42,28	55,31	71,15	40,61	49,16	72,91	9,82
Margin laba operasi (%)	32,35	51,24	18,98	29,26	55,96	4,95	21,02	58,49	-41,00

5.2.1.1. EBITDA Margin

EBITDA Margin biasa digunakan untuk membandingkan Kinerja Operasional perusahaan – perusahaan yang memiliki penyusutan yang tinggi seperti di sektor Telekomunikasi, dimana dalam hal ini penyusutan tidak diperhitungkan.



Gambar 5.6. EBITDA Margin BTEL dan Telkom FWA dibanding Telco Lainnya di Indonesia

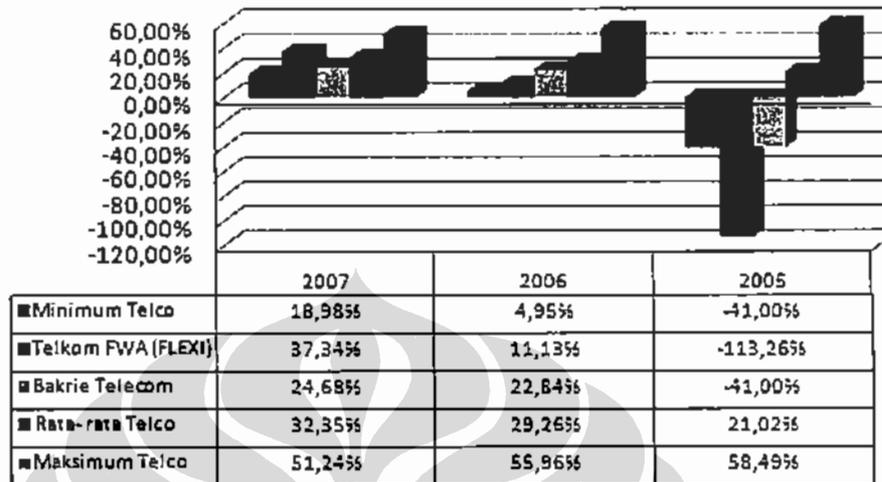
Jika dibandingkan dengan rata – rata industri Telco besarnya EBITDA Margin kedua penyelenggara FWA masih relatif rendah. EBITDA Margin yang lebih tinggi dimiliki oleh penyelenggara Seluler, hal ini sepertinya erat kaitannya dengan besaran tarif yang diberlakukan oleh penyelenggara seluler yang relatif tinggi dibanding dengan yang diberlakukan penyelenggara FWA. Semakin tinggi EBITDA Margin menunjukkan bahwa beban usaha perusahaan relatif rendah jika dibandingkan dengan pendapatan yang diterima artinya ada indikasi tarif yang diberlakukan relatif tinggi.

5.2.1.2. Margin Laba Operasi

Sama halnya dengan EBITDA Margin, jika dilihat pada Gambar 5.7. Margin Laba Operasi penyelenggara FWA juga berada dibawah penyelenggara Seluler pada umumnya. Margin Laba Operasi tertinggi diperoleh Telkomsel yaitu sebesar 51,24 % pada tahun 2007. Margin Laba Operasi terendah diperoleh Mobile 8 sebesar 18,98 % pada tahun 2007.

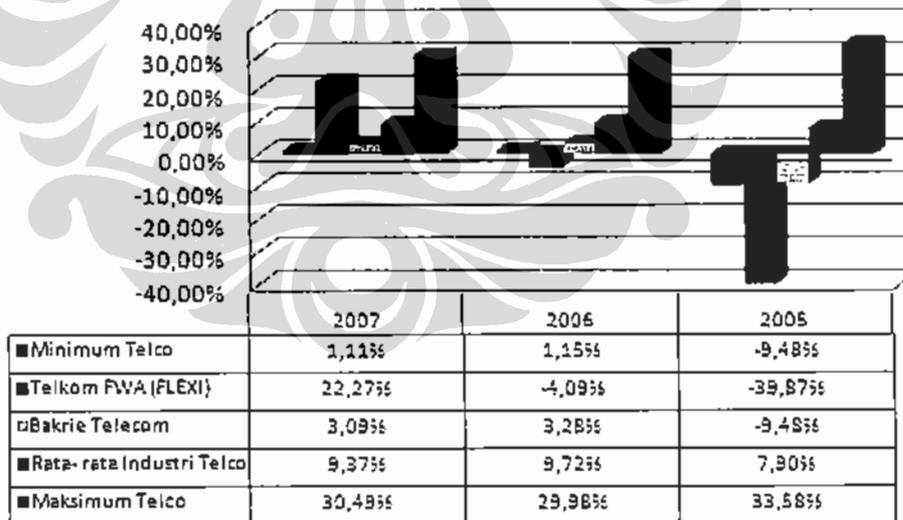
Margin Laba Operasi Telkom FWA tahun 2007 sebesar 37,34 % berada diatas rata – rata Telco di Indonesia sebesar 31,8 %, sementara untuk BTEL masih dibawah rata – rata Telco namun bukan angka yang minimum dibandingkan

dengan Telco lainnya. Telco yang memiliki Margin Laba Operasi tertinggi untuk tahun 2007 adalah Telkomsel sebesar 51,24 % dan terendah adalah Mobile 8 sebesar 18,98 %.



Gambar 5.7. Margin Laba Operasi BTEL dan Telkom FWA dibanding Telco Lainnya di Indonesia

5.2.1.3. Tingkat Pengembalian Asset (RoA)



Gambar 5.8. Tingkat Pengembalian Asset (RoA) BTEL dan Telkom FWA dibanding Telco Lainnya di Indonesia

Melihat hasil perhitungan yang disajikan dalam Gambar 5.8. diatas, maka Tingkat Pengembalian Asset kedua penyelenggara FWA cukup tinggi di tahun 2007, sedangkan untuk Tahun 2005 dan 2006 nilai RoA kedua penyelenggara FWA masih rendah disebabkan kebijakan Pemerintah dan agresifitas pengembangan jaringan. Pada tahun 2007 BTEL yang memiliki RoA 3,09 % dimana angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa penyelenggara Seluler lainnya. Sedangkan Telkom FWA memiliki RoA sebesar 22,3 % sehingga berada diatas rata – rata Telco di Indonesia. RoA tertinggi tahun 2007 sebesar 30,49 % diperoleh Telkomsel dan terendah sebesar 1,11 % diperoleh Mobile 8.

5.2.2. Kinerja Penyelenggara FWA Dibandingkan dengan Rata – rata Industri Lainnya

Pada bagian ini akan dibandingkan tingkat profitabilitas kedua penyelenggara FWA dengan sektor industri lainnya. Data – data diolah dari Laporan Keuangan perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana Laporan tersebut dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Perusahaan – perusahaan yang digunakan adalah dalam kajian ini adalah :

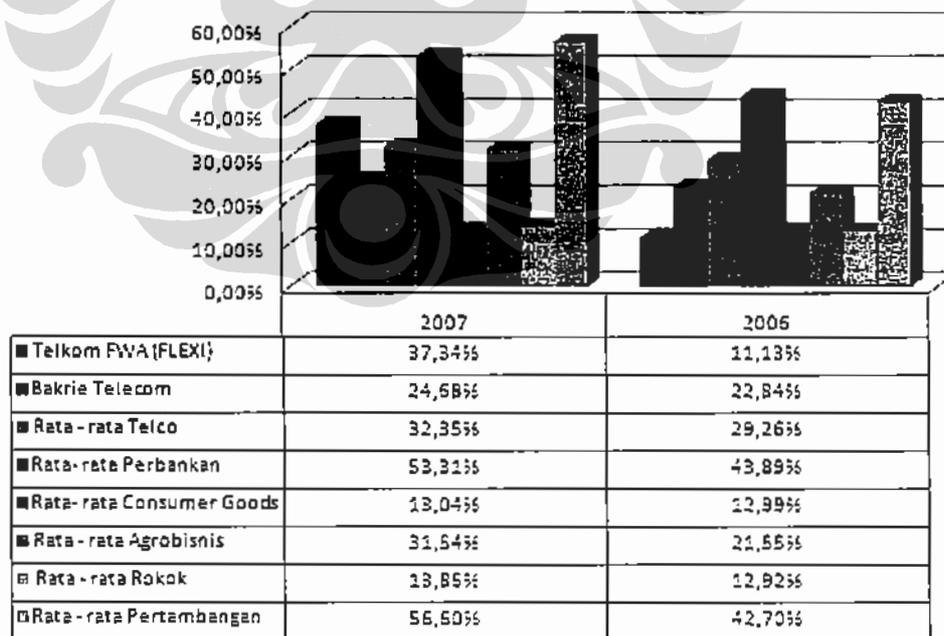
- 1) Perbankan :
 - a. Bank Central Asia
 - b. Bank Mandiri
 - c. Bank Rakyat Indonesia
- 2) Agro Bisnis
 - a. Astra Agro Lestari
 - b. SMART
 - c. Sampoerna Agro
- 3) Consumer Goods
 - a. Darya Varia
 - b. Unilever
 - c. Indofood
 - d. Kalbe Farma
 - e. Kimia Farma

- 4) Rokok
 - a. Gudang Garam
 - b. Sampoerna
- 5) Pertambang
 - a. Aneka Tambang

Data yang diperoleh dari masing – masing emiten diatas kemudian diolah penulis untuk menghasilkan indikator kinerja masing – masing menggunakan persamaan (3.3) hingga (3.7.). Kemudian indikator tersebut dirata – rata sesuai dengan lima kelompok perusahaan diatas.

Mengingat keterbatasan penulis dalam menelusuri data akuntansi maka dalam hal ini hanya 2 macam rasio yang dibandingkan yaitu Margin Laba Operasi dan Tingkat Pengembalian Asset (RoA).

5.2.2.1. Margin Laba Operasi



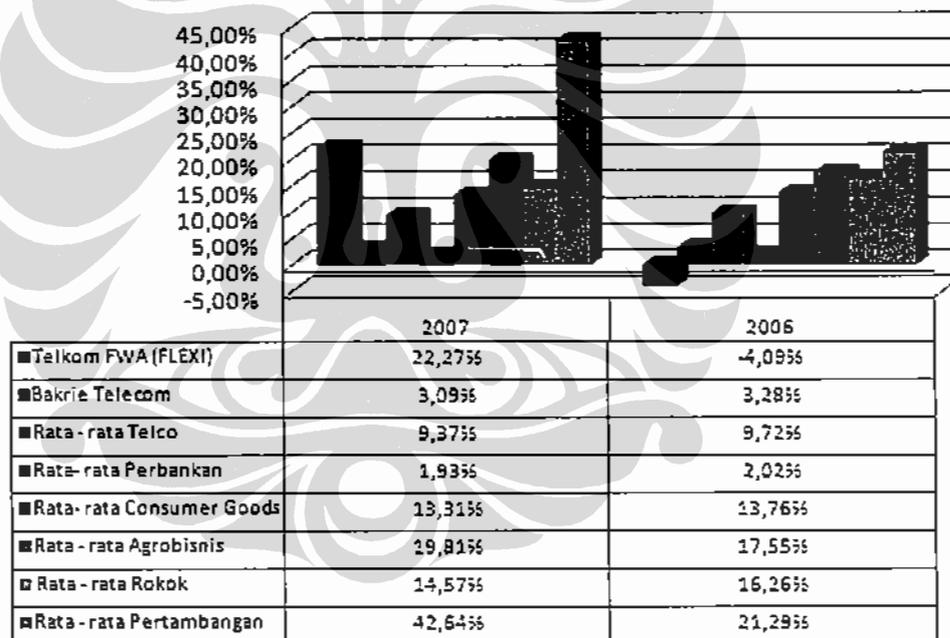
Gambar 5.9. Margin Laba Operasi BTEL dan Telkom FWA dibanding Rata – rata Industri Lainnya di Indonesia

Pada Gambar 5.9. dapat dilihat perbandingan antara Margin Laba Operasi kedua penyelenggara dengan Rata – rata Margin Laba Operasi yang diperoleh dari industri lainnya. Dari perbandingan dapat dilihat bahwa secara rata – rata Industri Telco masih dibawah Agro Industri, Pertambangan dan Perbankan. Namun jika dibandingkan dengan sektor Rokok dan Consumer Goods maka Telekomunikasi masih diatas kedua sektor tersebut dalam perolehan Margin Laba Operasi.

Telkom FWA yang memiliki Margin Laba Operasi diatas rata – rata Telco ternyata masih mampu mengungguli rata – rata Industri Agrobisnis.

Secara umum kinerja penyelenggaraan FWA jika dilihat dari indikator Margin Laba Operasi masih cukup baik dibandingkan industri lain.

5.2.2.2. Tingkat Pengembalian Asset (RoA)



Gambar 5.10. Tingkat Pengembalian Asset (RoA) BTEL dan Telkom FWA dibandingkan Rata – rata Industri Lainnya di Indonesia

Jika dilihat dari perbandingan nilai RoA dari beberapa Industri seperti disajikan dalam Gambar 5.10., maka Telekomunikasi termasuk industri yang memiliki RoA yang cukup rendah. Hal ini dikarenakan asset di sektor Telekomunikasi yang paling besar adalah perangkat Telekomunikasi yang berharga mahal dan memiliki

tingkat penyusutan yang cukup cepat. Namun tidak semua perusahaan Telekomunikasi memiliki RoA yang rendah, Telkom FWA dan Telkomsel memiliki RoA yang sangat tinggi masing – masing sebesar 22,3 % dan 30,5 % pada tahun 2007 dimana keduanya adalah pemimpin pasar di layanan masing – masing. Potensi pertumbuhan penetrasi Telekomunikasi yang masih sangat tinggi dan kebijakan berbagi infrastruktur diantara operator akan mendorong kenaikan RoA di industri telekomunikasi kedepan.

5.3. KONDISI PENYELENGGARAAN FWA DIBANDINGKAN DENGAN RATA – RATA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI DI NEGARA LAIN

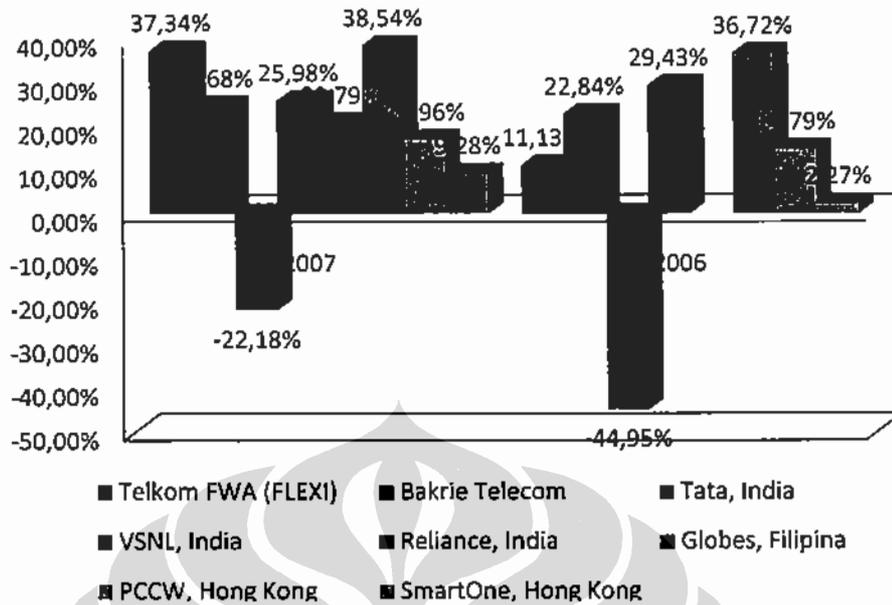
Pada sub bab ini penulis akan membandingkan tingkat profitabilitas kedua penyelenggara FWA dengan beberapa operator Telekomunikasi di negara lain. Penulis mengambil contoh 3 negara untuk dibandingkan dengan Indonesia, yaitu : **India** sebagai negara yang memiliki wilayah geografis yang luas dan jumlah penduduk yang besar serta penetrasi yang masih rendah, **Filipina** sebagai negara yang pertumbuhan sektor Telekomunikasi juga sedang berkembang pesat dan **Hong Kong** yang mewakili negara maju dengan penetrasi telepon diatas 100 % dan pasar Telekomunikasinya sudah terjadi persaingan sempurna.

Tabel 5.2. Indikator TIK Beberapa Negara di Dunia

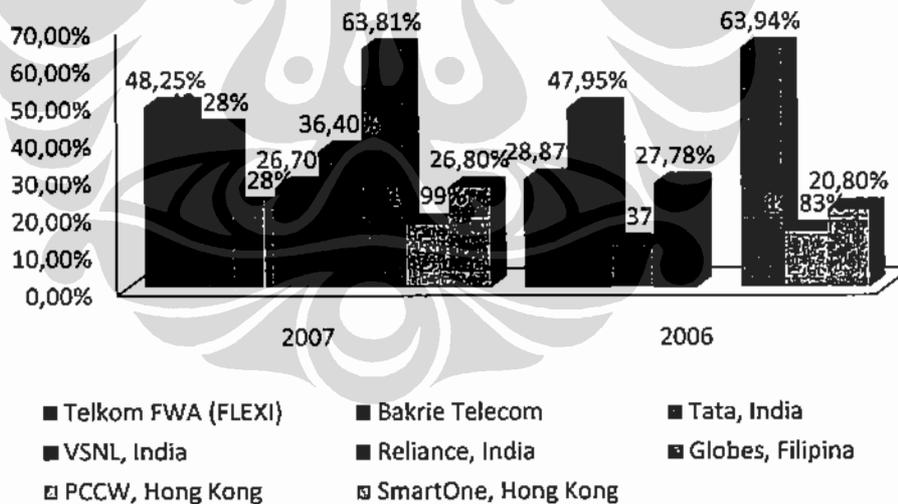
Negara	Populasi (Juta Orang)	GDP / Kapita (US\$) (2006)	Penetrasi Fixed (%)	Penetrasi Mobile (%)	Coverage Sinyal terhadap Populasi	Tarif Mobile (US\$/100 mnt) (2006)
Indonesia	231,6	1573,5	7,7	35,33	90 %	10
India	1169	778,96	3,36	19,98	60,9 %	4
Hong Kong	7,2	26331,41	53,77	146,41	100 %	4
Filipina	87,96	1336,55	4,3	50,75	99 %	13

Sumber : ICT EYE, ITU BDT 2007

Pada tabel 5.2. diatas disajikan Indikator TIK di keempat negara yang dibandingkan yang diambil dari data tahun 2007 yang dipublikasikan oleh ITU.



Gambar 5.11. Margin Laba Operasi BTEL dan Telkom FWA dibanding Operator di Negara Lain



Gambar 5.12. EBITDA Margin BTEL dan Telkom FWA dibanding Operator di Negara Lain

Pada Gambar 5.11. dan 5.12. diatas disajikan perbandingan Margin Laba Operasi dan EBITDA Margin kedua penyelenggara FWA di Indonesia dibandingkan dengan operator – operator Telekomunikasi di negara lain.

Jika diperhatikan pada Gambar 5.11. terlihat bahwa margin laba operasi kedua operator FWA di Indonesia cukup tinggi dibanding dengan ketiga negara lainnya. India merupakan negara yang banyak menggunakan teknologi FWA yang sama dengan Indonesia dan sudah memberlakukan Unified Licensing untuk penyelenggaraan seluler dan telepon tetap. Operator di India juga dikenal memberlakukan tarif yang sangat murah namun masih dapat memberikan margin laba operasi yang baik. Operator Telekomunikasi di Hong Kong juga dikenal memberikan tarif yang murah kepada pengguna – penggunanya, namun karena tingkat persaingan yang tinggi dan kondisi pasar yang jenuh maka margin laba operasi relatif kecil. Jika dilihat pada Tabel 5.2. Filipina memiliki kondisi perekonomian dan telekomunikasi yang hampir sama dengan Indonesia. Berdasarkan Gambar 5.11. dan 5.12. terlihat bahwa Margin Laba Operasi dan EBITDA Margin salah satu operator di Filipina yaitu GLOBES sangat tinggi, hal ini sesuai dengan besaran tarif yang diberlakukan di Filipina juga relatif tinggi seperti ditunjukkan pada Tabel 5.2.

EBITDA Margin kedua operator FWA Indonesia ternyata juga tinggi jika dibandingkan dengan operator Telekomunikasi di India dan Hong Kong. Sehingga anggapan bahwa EBITDA Margin operator di Indonesia sangat tinggi adalah cukup beralasan jika melihat Gambar 5.12. diatas

5.4. DAMPAK KENAIKAN BHP FREKUENSI TERHADAP PENYELENGGARAAN FWA

Pada bagian ini akan dilakukan perhitungan kenaikan BHP Frekuensi FWA dan pengaruhnya terhadap kinerja bisnis penyelenggara FWA, namun sebelumnya perlu ditegaskan kembali perlunya kenaikan BHP Frekuensi bagi penyelenggara FWA.

5.4.1. Perlunya Kenaikan BHP Frekuensi FWA

Perhitungan Tarif percakapan layanan FWA yang telah dilakukan pada Bab III menggunakan metode FAC menunjukkan bahwa tarif yang diaplikasikan saat ini sudah merefleksikan biaya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan suatu layanan. Namun tarif yang diperoleh berdasarkan perhitungan adalah tarif rata – rata, tidak dibagi menjadi tarif on-net atau off-net maupun tarif lokal ataupun jarak jauh sehingga terlihat di satu segmen tarif dibawah tarif rata – rata dan di segmen lain diatas tarif rata – rata. Hal ini dapat ditelusuri lebih akurat apabila dimiliki data yang lebih terinci terhadap biaya – biaya berbagi (*shared cost*) dan biaya umum (*common cost*) untuk masing – masing layanan dan besarnya trafik setiap jenis layanan.

Walaupun sudah menerapkan tarif pasar berbasis biaya, penyelenggara FWA masih menikmati keuntungan yang cukup tinggi, hal ini terlihat dari indikator profitabilitas penyelenggara FWA yaitu Margin Laba Operasi sebesar 25 % (BTEL) hingga 37 % (TLKM) serta EBITDA Margin sebesar 42 % (BTEL) hingga 48 % (TLKM).

Tingkat profitabilitas rata – rata penyelenggara layanan FWA secara keseluruhan dibawah rata – rata industri telekomunikasi di Indonesia yang diambil dari data – data operator jaringan telepon tetap dan seluler. Besarnya Margin Laba Operasi rata – rata industri telekomunikasi adalah 32 % dan EBITDA Margin 54 %. Besarnya rata – rata ini dikarenakan profitabilitas penyelenggara seluler yang sangat tinggi. Namun nilai EBITDA Margin dan Margin Laba Operasi kedua operator tidak tergolong kedalam nilai yang minimum.

Jika dibandingkan industri lain di Indonesia yang didapatkan data – datanya margin laba operasi dan EBITDA Margin penyelenggara FWA berada di tingkat menengah masih di bawah sektor pertambangan dan perbankan .

Dibandingkan dengan operator telekomunikasi di negara lain yaitu India, Hong Kong dan Filipina tingkat profitabilitas penyelenggara FWA di Indonesia masih

dikategorikan tinggi. Filipina memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Namun hal ini masih perlu diteliti lagi karena jumlah operator yang dijadikan sample jumlahnya terbatas.

Dengan memperhatikan kajian diatas maka dapat tergambar dengan jelas bahwa kondisi penyelenggaraan layanan FWA di Indonesia berada dalam kondisi yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari profitabilitas penyelenggaraan layanan FWA yang baik jika dibandingkan dengan rata – rata industri telekomunikasi, rata – rata industri lainnya dan penyelenggara telekomunikasi di negara lain.

Sebagaimana telah disampaikan di awal bahwa terdapat permasalahan diskriminasi oleh regulator terhadap penyelenggaraan layanan FWA dan Selular khususnya terkait dengan pengenaan biaya penggunaan frekuensi. Hal ini semakin meruncing semenjak kedua layanan yang sebelumnya bersifat komplemen berubah menjadi saling bersaing.

Dalam hal manajemen spektrum frekuensi ada hal – hal prinsip yang harus dipegang [13]:

- Memaksimalkan keuntungan sosial dan ekonomi bagi negara dan masyarakat dengan memanfaatkan perkembangan teknologi.
- Menghilangkan hambatan kompetisi dan efisiensi di dalam pasar.
- Keterjangkauan layanan untuk semua masyarakat dan perlindungan atas kepentingan pengguna.
- Meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya spektrum frekuensi yang terbatas.
- Perlunya transparansi, kepastian hukum dan pendekatan ilmiah terhadap regulasi yang dibuat.
- Mendukung penggunaan Teknologi Netral .
- Mendukung *Level Playing Field* untuk menciptakan kompetisi yang seimbang.

Dalam kasus penyelenggaraan layanan FWA dan Seluler maka telah terjadi ketidaksesuaian dengan prinsip – prinsip diatas. Dengan perlakuan yang tidak sama telah menyebabkan kurangnya keuntungan ekonomi bagi negara dari BHP Frekuensi, adanya kompetisi yang tidak seimbang dan tidak mendorong penggunaan teknologi netral yang memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan efisiensi.

Dalam Tabel 5.3 disampaikan beberapa data yang diperoleh oleh penulis sebagai perbandingan besaran BHP Frekuensi yang berlaku di negara lain.

Tabel 5.3. Besaran BHP Frekuensi di beberapa negara

Negara	Tipe	Nilai Satuan	Alokasi	Ekivalen Rupiah	Keterangan
India	One Time	150 – 800 juta Rs	2x5 MHz GSM	33,6 - 179,5 Milyar	Tergantung subscriber base
	Annual	6 % - 8 % revenue	-	-	-
	Up front	160 juta Rs	1 MHz	35,9 Milyar	untuk alokasi diatas 10 MHz
	Entry Fee	16.500 juta Rs	-	3,7 Trilyun	untuk menjadi operator
Hongkong	5 tahun pertama	50 juta HKD	3G	59,3 Milyar	-
	Annual	106 juta HKD	-	125,7 Milyar	minimum / 5 % revenue
Singapore	Annual	271.500 SGD	10 MHz	1,8 Milyar	-
	Processing	45.000 SGD	-	304,5 juta	-
	Annual	140.000 SGD	2 x 5 MHz	947,3 juta	Proposed 2008
Thailand	Processing	500.000 THB	-	145.450.000	Biaya Penyelenggaraan
	Annual	3% revenue	-		Biaya Penyelenggaraan
Pakistan	Annual	34.5 juta PRs	-	4.7 Milyar	-

Sumber : website masing – masing regulator telekomunikasi

Biaya BHP Frekuensi di India relatif tinggi dibandingkan dengan negara – negara lain dan juga menggunakan pendapatan usaha sebagai dasar perhitungan BHP Frekuensi. Cara perhitungan seperti ini juga banyak digunakan oleh negara – negara lain karena memberikan nilai pemasukan yang tinggi bagi Pemerintah /

masyarakat seiring dengan pertumbuhan usaha. Dengan cara perhitungan seperti ini maka BHP Frekuensi yang dibayar oleh penyelenggara FWA di Indonesia berkisar antara 1,1 % hingga 1,7 % sehingga masih terbilang rendah.

Untuk menghilangkan ketidakadilan serta menuju model perijinan yang bersifat terpadu antara kedua jenis layanan dengan prinsip teknologi netral maka perlu dilakukan penyesuaian Biaya Hak Penggunaan (BHP) Frekuensi untuk keduanya. Lebih jauh lagi seharusnya antara BHP Frekuensi FWA, Seluler (2G) dan 3G disamakan agar tercipta keadilan, efisiensi sumber daya frekuensi dan persaingan yang seimbang. Sehingga nantinya pengguna akan lebih cepat berpindah menggunakan teknologi yang lebih efisien dan frekuensi yang ada bisa dimanfaatkan oleh teknologi yang lebih mutakhir.

Namun dalam kajian ini hanya akan dilihat bagaimana dampak dinaikkannya BHP Frekuensi layanan FWA hingga menyamai layanan Seluler (2G).

5.4.2. Perkiraan Kenaikan BHP Frekuensi FWA

Pengenaan BHP Frekuensi terhadap Layanan Seluler dan FWA masih menggunakan model *Aparatus Licensing*. Artinya ijin frekuensi melekat pada perangkat atau Transceiver yang digunakan, sehingga BHP Frekuensi dihitung sebanyak jumlah Transceiver yang dipergunakan oleh penyelenggara layanan. Sehingga untuk melihat seberapa jauh perbedaan BHP Frekuensi kedua jenis layanan idealnya adalah dengan menghitung semua transmitter yang ada. Namun karena data tersebut tidak bisa didapatkan maka penulis akan melakukan perkiraan menggunakan 2 macam data, yaitu :

1. Beban Penggunaan Frekuensi dari Laporan Keuangan.
2. Formula perhitungan BHP Frekuensi dari persamaan 3.2. dan Tabel 2.6. dan 2.7.

Menggunakan data Laporan Keuangan yang ada kemudian dihitung perbandingan BHP Frekuensi terhadap pendapatan usaha dan beban usaha yang akan dipergunakan untuk membandingkan besarnya BHP Frekuensi yang ditanggung

oleh tiap penyelenggara, hasil perhitungan yang diperoleh disajikan dalam Tabel 5.4. di bawah ini.

Tabel 5.4. Beban BHPF dan Pendapatan Usaha Penyelenggara Telekomunikasi

Penyelenggara	Jenis Biaya	Tahun	
		2007	2006
TELKOMSEL	Pendapatan (Milyar)	-	29.145
	BHPF (Milyar)	-	730
	BHPF/Beban Usaha	-	5,7 %
	BHPF/Pendapatan	-	2,50%
INDOSAT (Konsolidasi)	Pendapatan (Milyar)	16.488	12.239
	BHPF (Milyar)	760	461
	BHPF/Beban Usaha	6,3 %	5,2 %
	BHPF/Pendapatan	4,61%	3,77%
EXCELCOM	Pendapatan (Milyar)	6.460	4.682
	BHPF (Milyar)	472	200
	BHPF/Beban Usaha	10 %	5,5 %
	BHPF/Pendapatan	7,30%	4,27%
TELKOM FWA	Pendapatan (Milyar)	3.146,4	2.552,8
	BHPF (Milyar)	36,58	28,2
	BHPF/Beban Usaha	1,86 %	1,24 %
	BHPF/Pendapatan	1,16%	1,1%
BAKRIE	Pendapatan (Milyar)	1.290	608
	BHPF (Milyar)	22	10
	BHPF/Beban Usaha	2,3 %	2,2 %
	BHPF/Pendapatan	1,7%	1,67%
MOBILE 8	Pendapatan (Milyar)	883	589
	BHPF (Milyar)	43	28
	BHPF/Beban Usaha	4,9 %	4,7%
	BHPF/Pendapatan	6,1%	5%

Data Indosat diatas adalah Pendapatan dan BHP Frekuensi konsolidasi, yaitu gabungan dari beberapa layanan yang diselenggarakan oleh operator tersebut sehingga tidak dapat diperbandingkan. Oleh karena itu penulis hanya membandingkan BTEL dan Telkom FWA sebagai penyelenggara FWA dengan penyelenggara Seluler yaitu Mobile 8, Excelcomindo dan Telkomsel.

Dengan membandingkan BHP Frekuensi terhadap Pendapatan Usaha (BHPF/Pendapatan) dari layanan Seluler dan FWA maka diperoleh :

$$\text{BHPF Seluler} : \text{BHPF FWA} = 3,5 : 1$$

Artinya Beban BHP Frekuensi penyelenggara FWA harus dinaikkan 3,5 kali agar sama dengan penyelenggara seluler.

Selanjutnya digunakan Formula BHP Frekuensi berdasarkan perangkat (persamaan 3.2.) untuk menghitung selisih BHP Frekuensi FWA dan Seluler. Agar besarnya BHP Frekuensi FWA dengan Seluler maka nilai Indeks Lebar Pita (Ib) dan Indeks Daya Pancar (Ip) FWA disamakan dengan Seluler. Sehingga didapat hasil perhitungan yang disajikan dalam Tabel 5.5. dibawah ini.

Tabel 5.5. Perbandingan Menggunakan Formula BHP Frekuensi

BHPF FWA yang berlaku					
	Zone 1	Zone 2	Zone 3	Zone 4	Zone 5
HDLP	11.772	9.418	7.063	4.709	2.354
HDDP	109.481	87.585	65.688	43.792	21.896
Ib	1,51	1,51	1,51	1,51	1,51
Ip	0,392	0,392	0,392	0,392	0,392
b(kHz)	1250	1250	1250	1250	1250
p(dbmW)	40	40	40	40	40
BHP 1 (Rp)	11.968.156,04	9.574.903,90	7.180.700,17	4.787.448,03	2.393.252,14
BHPF FWA yang disesuaikan					
HDLP	11.772	9.418	7.063	4.709	2.354
HDDP	109.481	87.585	65.688	43.792	21.896
Ib	6,344	6,344	6,344	6,344	6,344
Ip	3,031	3,031	3,031	3,031	3,031
b(kHz)	1250	1250	1250	1250	1250
p(dbmW)	40	40	40	40	40
BHP 2 (Rp)	53.312.718,22	42.651.772,70	31.986.801,56	21.325.856,04	10.660.945,52
BHP2/BHP1	4,45	4,45	4,45	4,45	4,45

Dari formula BHPF diperoleh perbandingan sebagai berikut :

$$\text{BHPF Seluler} : \text{BHPF FWA} = 4,45 : 1$$

Dari kedua perbandingan diatas kita ambil rata – rata nya sehingga diperoleh perbandingan sebesar 3,98 ~ 4, artinya untuk menyamakan BHPF FWA terhadap seluler maka BHPF harus dikalikan 4.

5.4.3. Dampak Kenaikan BHPF terhadap Penyelenggaraan FWA

Dengan menggunakan data keuangan Bakrie Telecom tahun 2007, maka dilakukan simulasi kenaikan BHP Frekuensi. Dari tingkat kenaikan BHP Frekuensi mulai 1,5 kali BHP Frekuensi saat ini hingga 7,5 kali nilai BHP Frekuensi saat ini maka dihitung penurunan indikator kinerja operasional seperti ditunjukkan dalam Tabel 5.6. di bawah ini.

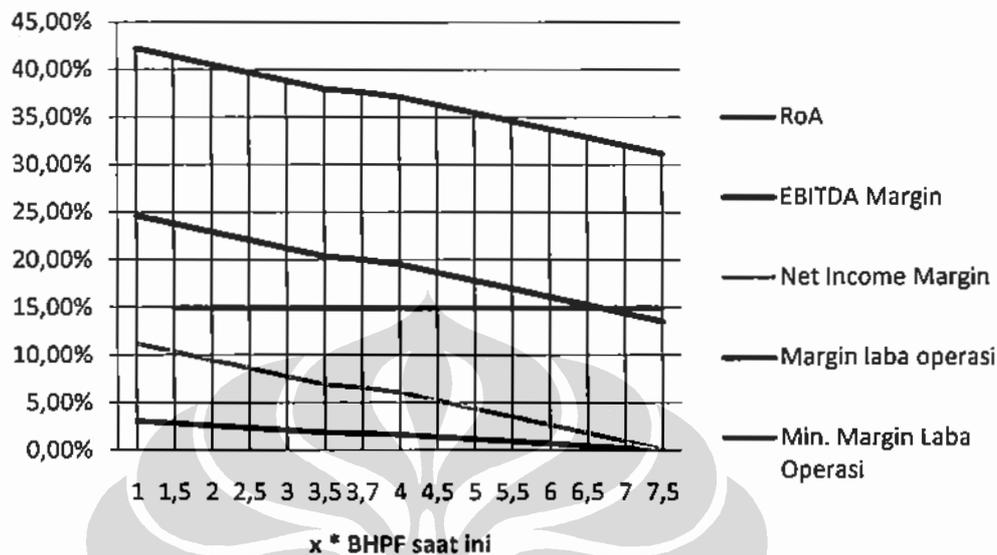
Tabel 5.6. Perhitungan Perubahan Indikator Kinerja Bakrie Telecom

X * BHPF saat ini	1	4	7,5
Pendapatan Usaha Bersih	1.289.889	1.289.889	1.289.889
Beban Usaha	971.600	1.037.465	1.114.307
- BHPF	21.955	87.820	164.663
EBITDA	545.350	479.485	402.643
Laba Rugi Usaha / EBIT	318.289	252.424	175.581
Laba (Rugi) Usaha sblm PPh	219.693	153.828	76.985
Laba Rugi Bersih (NI)	144.269	78.404	1.561
RoA	3,09%	1,68%	0,03%
EBITDA Margin	42,28%	37,17%	31,22%
Net Income Margin	11,18%	6,08%	0,12%
Margin laba operasi	24,68%	19,57%	13,61%

Gambaran penurunan Indikator Kinerja Bisnis Bakrie Telekom sebagai akibat kenaikan BHP Frekuensi ditunjukkan pada Gambar 5.13. di bawah ini.

Pada kenaikan BHP Frekuensi sebesar 4 kali yang dianggap sebagai nilai BHP Frekuensi yang sama dengan Layanan Seluler maka besarnya margin laba operasi adalah sebesar 19,57 % yaitu masih diatas keuntungan wajar sebesar 15 % ,

sedangkan EBITDA Margin sebesar 37,68 % ,masih diatas EBITDA Margin yang wajar sekitar 20 – 35 %.



Gambar 5.13. Pengaruh Kenaikan BHP Frekuensi Bakrie Telecom

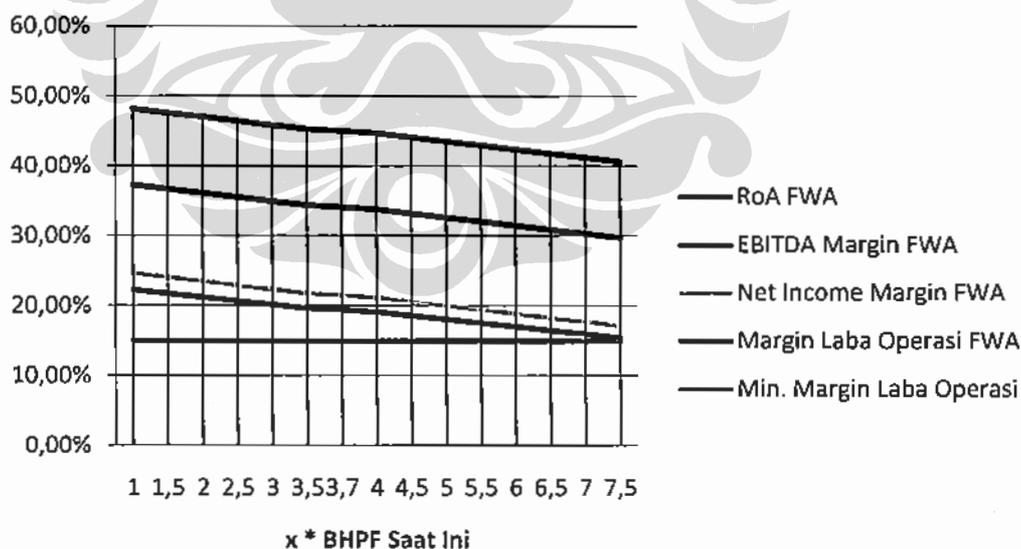
Untuk Telkom agak sulit menghitung besarnya BHP Frekuensi layanan FWA karena besarnya BHP Frekuensi yang ada pada Laporan Keuangan adalah BHPF konsolidasi. BHP Frekuensi konsolidasi terdiri dari layanan Seluler, layanan FWA dan layanan 3G. Oleh karena itu penulis menggunakan data internal Postel untuk menghitung proporsi BHPF FWA. Dari hasil pengolahan data diperoleh perkiraan BHPF FWA untuk tahun 2007 sebesar 36,58 Milyar Rupiah. Kemudian dengan cara yang sama dengan perhitungan BTEL diatas dihitung perubahan indikator kinerja Telkom FWA seperti pada Tabel 5.6. dan Gambaran penurunan indikator kinerja dapat dilihat pada Gambar 5.14.

Memperhatikan kenaikan BHPF sebesar 4 kali yang dianggap sebagai besaran BHPF yang sama dengan layanan Seluler maka diperoleh Margin Laba Operasi Telkom FWA sebesar 33,85 %. Nilai ini masih diatas nilai yang wajar sebesar 15 % bahkan pada besaran BHPF sebesar 7,5 kali juga masih menghasilkan Margin Laba Operasi yang baik. Sedangkan EBITDA Margin Telkom FWA yang

diperoleh pada kenaikan tersebut adalah 44,76 % , angka ini masih diatas nilai wajar sebesar 20 – 35 %.

Tabel 5.7. Perhitungan Perubahan Indikator Kinerja Telkom FWA

X * BHPF saat ini	1	4	7,5
Pendapatan Usaha Segmen FWA	3.146,4	3.146,4	3.146,4
Beban Usaha Segmen FWA	1.971,6	2.081	2.209
- BHPF FWA	36,58	146,3	274,4
Laba Usaha FWA	1.174,8	1.065,1	937,0
EBITDA FWA	1.518	1.408	1.280
Laba Bersih FWA	776,8	667	539
RoA FWA	22,27%	19,13%	15,46%
EBITDA Margin FWA	48,25%	44,76%	40,69%
Net Income Margin FWA	24,69%	21,20%	17,13%
Margin Laba Operasi FWA	37,34%	33,85%	29,78%



Gambar 5.14. Pengaruh Kenaikan BHP Frekuensi Telkom FWA

Kondisi diatas belum mempertimbangkan pertumbuhan trafik layanan sebesar lebih dari 66 %, pertumbuhan pelanggan lebih dari 52 % dan pertumbuhan pendapatan lebih dari 23 %. Oleh karena itu menurut hemat penulis kenaikan tarif BHPF FWA hingga menyamai layanan seluler tidak memberikan dampak yang buruk bagi kondisi penyelenggaraan FWA apalagi jika mempertimbangkan pertumbuhan layanan yang masih sangat tinggi.

Jika tingkat keuntungan saat ini ingin dipertahankan, maka beban kenaikan frekuensi harus ditambahkan ke dalam biaya tahunan maka dapat dihitung besarnya tarif baru sebagai berikut.

$$\text{Tarif Baru} = \frac{\text{Biaya Tahunan} + (\text{Proporsi Layanan} \cdot \text{Kenaikan BHPF})}{\text{Trafik Layanan}} \dots\dots\dots(5.4)$$

Sehingga untuk Bakrie Telecom besarnya tarif baru adalah :

$$\text{Tarif Baru BTEL} = \frac{648.005.999.559 + 61,05\% \times 65.865.000.000}{3.240.460.814} = 212 \text{ Rupiah / menit}$$

Jika dibandingkan dengan hasil perhitungan Tarif Pungut Bakrie Telecom pada Bab IV sebesar 200 Rupiah / menit, maka terjadi kenaikan tarif sebesar 6,2 % untuk kenaikan BHP Frekuensi 4 kali lipat atau 300 %.

Untuk Telkom FWA besarnya tarif baru adalah sebagai berikut :

$$\text{Tarif Baru TLKM} = \frac{1.275.746.675.537 + 100\% \times 109.720.000.000}{9.144.000.000} = 152 \text{ Rupiah / menit}$$

Jika dibandingkan dengan hasil perhitungan Tarif Pungut Telkom FWA pada Bab IV sebesar 140 Rupiah / menit, maka terjadi kenaikan tarif sebesar 8,6 % untuk kenaikan BHP Frekuensi 4 kali lipat atau 300 %.